



Membangun Generasi Berintegrasi: Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Annisa ul Khaira^{1*}, Devi Cynthia², Cut Kumala Sari³

^{1,2,3} Universitas Samudra, Indonesia

ulkhaira70@gmail.com^{1*}, devicynthia714@gmail.com², cutkumalasari79@usam.ac.id³

Alamat: Jl, Prof. Dr. Syarief Thayeb, Meurandeh, Kec. Langsa Lama, Kota Langsa, Aceh 24416

Korespondensi penulis: ulkhaira70@gmail.com*

Abstract. *One of the important components of the national education system is character education, which helps produce a young generation with integrity, morals, and the ability to face the various problems of the modern world. Investigating implementation strategies in the classroom and examining how character education interacts with the national curriculum—specifically, the 2013 Curriculum and the Merdeka Curriculum—is the aim of this project. According to this study, which uses a qualitative descriptive approach through a literature study, character education is implemented comprehensively in various subjects as well as through intracurricular and extracurricular activities, with an emphasis on values such as religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. Teachers act as role models and facilitators, and schools and families work together to support children's character development. The study findings suggest that to create responsible, educated, and capable individuals who are ready to make significant contributions to society, effective character education emphasizes not only knowledge but also behavior and role models. Therefore, incorporating character education into the national curriculum is essential to raising a morally and ethically resilient generation today.*

Keywords: *Character education; National curriculum; Students*

Abstrak. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, yang membantu menghasilkan generasi muda yang berintegritas, bermoral, dan mampu menghadapi berbagai permasalahan dunia modern. Menyelidiki strategi penerapan di kelas dan mengkaji bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional—khususnya, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka—merupakan tujuan dari proyek ini. Menurut penelitian ini, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, pendidikan karakter diterapkan secara komprehensif dalam berbagai mata pelajaran serta melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Guru berperan sebagai panutan dan fasilitator, dan sekolah serta keluarga bekerja sama untuk mendukung pengembangan karakter anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab, terdidik, dan cakap yang siap memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat, pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pengetahuan tetapi juga perilaku dan panutan. Oleh sebab itu, memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional sangat penting untuk membesarkan generasi yang tangguh secara moral dan etika saat ini.

Kata kunci: Kurikulum nasional; Pendidikan karakter; Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter kini menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan modern karena perannya yang besar dalam membentuk moral dan kepribadian peserta didik. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan dinamika sosial, selain meningkatkan prestasi akademis, pendidikan karakter memberi siswa dasar moral yang mempersiapkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan sepanjang hidup. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan manusia yang cerdas, beretika, bertanggung jawab, serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati,

pendidikan karakter diharapkan dapat menciptakan generasi yang berintegritas dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Handayani, 2023).

Langkah awal yang penting dalam mendidik generasi mendatang tentang prinsip-prinsip moral yang mendorong pertumbuhan pribadi yang baik adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam program studi. Pendidikan karakter berperan besar dalam membentuk individu yang memiliki integritas, kejujuran, tanggung jawab, serta komitmen terhadap nilai-nilai etis. Murid belajar untuk memahami, menghargai, dan menggunakan ide-ide ini dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang direncanakan secara metodis, yang membekali mereka dengan lebih baik untuk menghadapi rintangan dan membuat keputusan moral. Dalam proses internalisasi prinsip-prinsip karakter ini, peran yang dimainkan oleh pendidik, keluarga, dan masyarakat sangat penting. Melalui kurikulum dan kegiatan sehari-hari, guru berperan sebagai panutan selain sebagai pendidik, menumbuhkan suasana belajar yang mendorong pertumbuhan moral. Namun, keluarga juga menanggung beban yang signifikan dalam menumbuhkan perkembangan karakter anak-anak. Kualitas karakter yang telah diajarkan di sekolah akan diperkuat dalam lingkungan rumah yang mendukung, sehingga menghasilkan sinergi positif dalam proses pengembangan kepribadian anak-anak (Khoirroni et al., 2023).

Pendidikan karakter tidak hanya tentang menghafal materi ujian atau mengetahui cara menjawab soal dengan benar. Pendidikan ini menekankan pada pembentukan kebiasaan positif, seperti berbuat baik dan memiliki rasa tanggung jawab, termasuk rasa malu ketika melihat lingkungan yang tidak terawat. Agar karakter dapat berkembang sebaik-baiknya, karakter tersebut harus terus-menerus disempurnakan dengan sikap serius dan terarah.

Menerapkan pendidikan karakter secara efektif tidak hanya membentuk individu yang berpendidikan, tetapi juga mencetak pribadi yang mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Di era modern yang penuh kompleksitas, pendidikan karakter menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan etika dengan sikap berani dan penuh tanggung jawab (Rosyid, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan secara rinci fenomena yang dikaji, yaitu pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional. Pendekatan deskriptif kualitatif (QD) adalah frasa yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memberikan deskripsi deskriptif tentang suatu

fenomena. Biasanya, jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti fenomena sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Informasi yang diperoleh berupa narasi, pemahaman, dan interpretasi mengenai berbagai aspek pendidikan karakter, baik dari sudut pandang kebijakan, praktik di sekolah, maupun pengaruhnya terhadap pembentukan generasi yang berintegrasi.

Data sekunder studi ini berasal dari sejumlah sumber terkait, termasuk sumber elektronik yang dapat diandalkan, buku teks, buku elektronik, dan publikasi ilmiah. Metode utama pengumpulan data adalah analisis literatur, tempat para akademisi mencari artikel penelitian dalam dan luar negeri yang memenuhi standar tertentu, terutama yang membahas pendidikan karakter dalam kurikulum Indonesia. Peneliti dapat menganalisis praktik terbaik dari beberapa referensi dan menemukan tren, pola, taktik, dan hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter di berbagai tingkat pendidikan dengan memanfaatkan tinjauan pustaka ini.

Melalui penggunaan data sekunder, teknik pengumpulan data tidak langsung, peneliti dapat mengakses berbagai sudut pandang dan temuan penelitian sebelumnya tanpa harus secara fisik mengunjungi area tersebut. Metode analisis data yang diterapkan meliputi reduksi data—yaitu proses memilih, mengorganisasi, dan menyederhanakan data yang sudah dikumpulkan—lalu menyajikan data dalam bentuk ringkasan atau tabel agar lebih mudah diinterpretasikan. Selanjutnya, dilakukan pengecekan data untuk memastikan validitas dan kebenaran sumber yang dipakai. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kualitatif melalui sintesis, yakni mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur untuk menciptakan kerangka pemahaman yang komprehensif. Selain itu, dilakukan analisis terhadap berbagai hasil penelitian untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan keunikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Penilaian dilakukan terhadap efektivitas, kekurangan, dan kesempatan pengembangan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, agar hasil analisis dapat memberikan saran yang tepat untuk memperkuat pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, dan secara signifikan memengaruhi praktik pendidikan dan pertumbuhan kebijakan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup semua kegiatan yang dilakukan secara terorganisasi dan berpotensi memengaruhi pengembangan karakter siswa. Melalui pemodelan perilaku, komunikasi atau penyampaian

informasi, sikap toleransi, dan faktor-faktor terkait lainnya, pengembangan karakter siswa sangat dibantu oleh guru mereka. Pengembangan karakter individu (dalam aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) terjadi secara psikologis dan sosiokultural melalui interaksi dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dan berlanjut sepanjang hidup, menurut rencana besar Kementerian Pendidikan Nasional.

Ridwan (2012:1) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan, yaitu:

1. *Knowing the good*, hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mampu memprioritaskan hal-hal positif, mengenali perbedaan antara benar dan salah, dan tahu apa yang harus dilakukan. Pengembangan karakter anak memerlukan lebih dari sekadar mengajarkan mereka tentang kebajikan; mereka juga perlu mampu memahami alasan di balik tindakan tersebut.
2. *Feeling the good*, menunjukkan bahwa anak-anak membenci perbuatan jahat dan memuja kebaikan. Gagasan ini berupaya menanamkan kecintaan pada perbuatan baik pada anak-anak. Anak-anak diajarkan untuk merasakan manfaat dari perbuatan baik mereka pada usia ini. Pengembangan kecintaan ini akan memberi anak-anak kekuatan luar biasa untuk terus melakukan perbuatan baik dan mengekang perilaku buruk mereka.
3. *Active the good*, menunjukkan kemampuan dan kebiasaan anak untuk berprestasi baik. Pada usia ini, anak-anak didorong untuk melakukan hal-hal baik karena tanpa tindakan nyata, informasi dan perasaan tidak ada artinya.

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian anak menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat yang bertanggung jawab, dan warga negara yang sadar sosial, memiliki dasar dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan etika, menurut Ramli (2003). Dalam suatu masyarakat atau bangsa, standar untuk menjadi orang baik, anggota masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang sangat dipengaruhi oleh budaya nasional dan sosial. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter generasi masa depan, inti pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang sangat menekankan pada nilai-nilai, khususnya pendidikan yang berlandaskan pada cita-cita luhur budaya Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan perilaku serta sikap siswa agar mereka menjadi individu yang terhormat, bertanggung jawab, gembira, dan puas. Pada kenyataannya, pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang yang baik dan bermoral.

Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Nasional

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), kurikulum dianggap sebagai sistem penting dalam pendidikan yang harus dinamis, selalu diperbarui, dan terus dipoles. Agar tetap relevan, pendidikan di semua jenjang—dari dasar hingga lanjutan—harus mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi terkini. Kurikulum saat ini banyak menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan siswa untuk menghadapi kesulitan di masa depan yang semakin rumit dan berubah dengan cepat. Prestasi akademis, pengembangan keterampilan, dan pengembangan karakter anak diharapkan meningkat dengan pendekatan yang lebih fleksibel, relevan, dan menyeluruh.

Kurikulum ini berupaya untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan menciptakan profil siswa Pancasila, yang menggabungkan sifat dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi warga dunia yang unggul. Pendidikan karakter penting untuk diajarkan di semua jenjang pendidikan sejak usia dini. Sumber-sumber mendasar yang digunakan dalam prosedur ini meliputi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, dan asas-asas UUD 1945.

Profil pelajar Pancasila menekankan bahwa siswa Indonesia seharusnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nilai-nilai Pancasila mencakup banyak hal, seperti keadilan, persatuan, dan kerja sama. Jika seseorang dapat menerapkan nilai-nilai tersebut secara terus-menerus, diharapkan hal itu dapat memberikan dampak positif untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut perspektif ini, visi Indonesia—baik individu maupun kolektif—tercermin dalam sila pertama hingga kelima. Menurut keyakinan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang membebaskan, pendidikan sangat penting untuk menumbuhkan pola pikir yang mandiri dan membangun nilai-nilai Pancasila.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Mengintegrasikan dan mempromosikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap tahap proses pembelajaran, dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi, adalah apa yang dimaksud dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional. Tujuannya adalah untuk membesarkan anak-anak dengan nilai-nilai yang kuat, karakter moral, dan keterampilan sosial di samping kecakapan intelektual.

Karakteristik seperti kejujuran, toleransi, dan disiplin diajarkan secara terstruktur melalui proses pembelajaran, sehingga siswa menyadari alasan dan keuntungan dari nilai-nilai

tersebut, bukan hanya sekedar mengikuti instruksi. Guru menjadi contoh utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter, baik dalam maupun luar ruangan. Contoh ini dianggap berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku siswa.

Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas yang membentuk karakter, seperti diskusi kelompok, proyek sosial, dan kegiatan di luar kelas. Para siswa dilatih keterampilan sosial dan etika melalui pengalaman langsung, seperti kolaborasi, komunikasi, dan resolusi konflik.

Sekolah menciptakan suasana yang mendukung pembiasaan sikap positif, seperti budaya antri, budaya kebersihan, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera. Pengajar dan staf institusi pendidikan menjadi contoh dalam mengamalkan nilai-nilai karakter.

Nilai-nilai karakter disisipkan kedalam semua pelajaran, mulai dari perencanaan (RPP, silabus, bahan ajar), pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran. Contohnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sains, atau IPS, nilai-nilai seperti kejujuran, usaha keras, dan toleransi disisipkan dalam materi serta aktivitas pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, karakter siswa diimplementasikan melalui proyek-proyek yang membangun profil pelajar Pancasila, seperti proyek lingkungan, kewirausahaan, dan aktivitas sosial yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari.

Bidang studi Pendidikan Agama, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial berperan penting dalam pembentukan nilai-nilai karakter. Setiap bidang studi menyisipkan norma-norma yang berbeda tetapi saling mendukung, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak baik, nasionalis, komunikatif, dan peduli terhadap lingkungan sosial serta alam.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional dilaksanakan secara menyeluruh melalui semua mata pelajaran, kegiatan sekolah, serta lingkungan pendidikan. Proses ini mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi yang sistematis, serta keterlibatan aktif guru dan seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai dasar penting dalam menciptakan generasi terintegrasi yang siap untuk menghadapi perubahan yang akan datang.

Efektivitas pendidikan karakter bergantung pada lebih dari sekedar pertumbuhan kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan pembentukan kebiasaan positif dan pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan terbentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertanggung jawab dan mampu membawa perubahan positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Komponen krusial dalam

menciptakan generasi yang berintegritas dan siap menghadapi dilema moral dan etika di dunia kontemporer adalah mengubah kurikulum nasional untuk memasukkan pendidikan karakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dewasa ini, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam sistem pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan sikap generasi penerus agar siap menghadapi masa depan. Untuk menghasilkan manusia yang bertanggung jawab dan cerdas, dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya, pendidikan karakter menitikberatkan pada keberhasilan akademis dan penanaman prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, pengendalian diri, dan empati. Memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional sangat penting karena memberikan siswa dasar moral yang kokoh yang tertanam melalui pembelajaran yang terorganisasi, kebiasaan sekolah, bimbingan orang tua, dan panutan. Oleh karena itu, kunci untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas, mampu mengambil keputusan secara moral, dan siap berperan sebagai agen perubahan dalam menghadapi masyarakat yang semakin kompleks adalah pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian jurnal tersebut, dapat disarankan bahwa pendidikan karakter hendaknya diintegrasikan secara menyeluruh dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, pengendalian diri, dan empati ke dalam kurikulum serta seluruh aktivitas sekolah. Selain itu, peran guru sebagai panutan dan pembimbing sangat penting dalam menanamkan karakter positif melalui pembelajaran yang terorganisasi dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Orang tua juga perlu dilibatkan secara aktif untuk memberikan bimbingan dan teladan di rumah, sehingga terbentuk sinergi antara pendidikan di sekolah dan di keluarga. Dengan demikian, siswa akan memiliki dasar moral yang kuat, tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berintegritas dan siap menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan masyarakat yang semakin kompleks.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111–119.
- Habibullah, N. (2023). Manajemen pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka Belajar. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1).

- Harini, S. (2018). Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Haryati, S. (2017). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Tersedia secara online di <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads> [Diakses di Bandung, Indonesia: 17 Maret 2017].
- Heryanto, M. N. (n.d.). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Kurikulum 2013 di sekolah dasar.
- Irawan, H., Masyitoh, I. S., Rahmat, R., Darmawan, C., Anggraeni, L., & Pradanna, S. A. (2024). Inovasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 84–93.
- Latifah, S. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 3(2), 24–40.
- Marzuki, M. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*(1), 122370.
- Mustaqim, M. (2015). Model pendidikan karakter terintegrasi pada pembelajaran di pendidikan dasar. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 3(1).
- Mustoip, S. (2023). Analisis penilaian perkembangan dan pendidikan karakter di kurikulum Merdeka sekolah dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods* (7th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Quratul‘Aini, F., Hasibuan, R. Y. A., & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter sebagai landasan pembentukan generasi muda. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *Pendidikan karakter: Membangun generasi unggul berintegritas*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1).
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*(2), 87637.
- Yandri, A. (2022). Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas. Direktorat Guru Pendidikan Dasar. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>